

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan. Dengan adanya peran penting bahasa dalam kehidupan sehari-hari manusia, bahasa dan kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa adalah alat komunikasi yang memungkinkan manusia berinteraksi dan berbicara tentang apapun (Mailani et al., 2022). Masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa saat berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kekayaan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia, sehingga setiap orang menjadi dwibahasawan.

Kehidupan masyarakat dapat mengalami perubahan yang menunjukkan sifat dinamisnya. Hal ini serupa dengan bahasa yang terus berkembang seiring perubahan dalam masyarakat. Bahasa dan masyarakat dianggap memiliki hubungan yang erat. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan bahasa yang terbukti dengan adanya bahasa atau logat yang berbeda di setiap wilayah. Berdasarkan pemetaan bahasa di Indonesia yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, terdapat 718 bahasa yang digunakan. Munculnya variasi bahasa berasal dari adanya keanekaragaman bahasa tersebut. Variasi bahasa merupakan jenis bahasa yang digunakan berdasarkan fungsi dan keadaan tanpa mengabaikan aturan dasar bahasa (Padmadewi et al., 2014).

Menurut Purba (2022), bahasa dapat dilihat dari sudut pandang pendengar, karena penggunaan bahasa pada dasarnya adalah komunikasi lisan antara pembicara dan pendengar. Selama proses komunikasi ini, seseorang tidak terbatas pada penggunaan satu bahasa saja. Berdasarkan konsep sosiolinguistik, sebagian besar masyarakat Indonesia berbicara menggunakan bahasa ganda, yaitu bahasa daerah yang dianggap sebagai bahasa utama (B1) dan bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa kedua (B2). Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam aktivitas sehari-hari. Di samping itu, bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa. Oleh karena itu, bahasa Indonesia sangat penting untuk memudahkan komunikasi antardaerah di seluruh wilayah Indonesia.

Campur kode terjadi apabila seseorang dapat berbicara dalam beberapa bahasa secara bersamaan. Suandi (2014) menjelaskan campur kode merupakan penggabungan beberapa variasi dalam satu klausa buster ke dalam satu klausa yang berbeda. Fenomena bahasa ini sering terjadi ketika seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia tetapi secara tidak terduga memasukkan kata, frasa, dan klausa, dari bahasa daerah atau bahasa asing. Adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa menyebabkan timbulnya campur kode.

Campur kode sangat umum terjadi dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal. Salah satunya adalah dalam interaksi jual beli terjadi di pasar, penutur secara sadar dan tidak sadar menggunakan campur kode. Pasar merupakan tempat di mana penjual dan

pembeli bertemu dengan tujuan melakukan jual beli barang dan jasa. Sebagai masyarakat dwibahasa, penjual dan pembeli di pasar tentunya menggunakan bahasa selama transaksi jual beli berlangsung. Sama halnya dengan penjual dan pembeli di Pasar Sido Dadi, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo.

Sebagai contoh, di bawah ini merupakan sebuah percakapan singkat antara penjual dan pembeli.

Pembeli : “Kole piro iki?” (kubisnya berapa ini?)

Penjual : “Kole enem ewu *saja*.” (Kubisnya enam ribu aja.)

Pembeli : “Enem ewu?” (Enam ribu?)

Penjual : “Iyo.” (Iya)

Percakapan di atas merupakan campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Penjual menggunakan bahasa Jawa, kemudian tanpa sengaja menyisipkan bahasa Indonesia dengan kata ‘saja’. Fenomena ini, tentunya penting untuk mempertimbangkan bagaimana masyarakat terutama pada penjual dan pembeli di Pasar Sido Dadi agar dapat berkomunikasi dengan bahasa yang baik.

Pasar Sido Dadi merupakan pasar tradisional yang terletak di Kabupaten Tebo, tepatnya di Kecamatan Rimbo Bujang. Lokasi pasar ini cukup strategis sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat yang hendak berbelanja. Pasar ini biasanya dibuka mulai pukul 09.00 pagi, tetapi paling ramai pada saat menjelang sore hari. Hal ini disebabkan oleh sebagian masyarakat lebih memilih berbelanja menjelang sore saat harga kebutuhan lebih murah dibandingkan pagi hari. Pasar ini memiliki penjual yang berasal dari berbagai etnis, seperti Jawa, Minang, Batak, Sunda, dan Melayu Jambi. Mayoritas masyarakat setempat merupakan

suku Jawa, sehingga bahasa Jawa menjadi bahasa yang paling umum digunakan dalam interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi.

Penelitian mengenai penggunaan campur kode telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian Avicenna (2019). Penelitian tersebut meneliti bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode di Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, yaitu campur kode yang terjadi dominan dilakukan dari bahasa daerah Bugis-Makassar ke bahasa Indonesia dalam bentuk frasa dan klausa, yang disebabkan oleh penutur dengan latar kebudayaan yang sama.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2021) dengan meneliti bentuk campur kode yang terjadi dalam interaksi masyarakat di Pasar Kota Juang, Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah bahasa yang diteliti, objek penelitian, lokasi penelitian dan tujuan penelitian. Persamaan kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas mengenai campur kode.

Penelitian ini didasarkan pada keinginan untuk mengetahui bagaimana proses campur kode yang dilakukan penjual dan pembeli di Pasar Sido Dadi. Pemilihan Pasar Sido Dadi menjadi lokasi penelitian karena ketika transaksi jual beli masih terdapat kegiatan tawar-menawar. Terdapat penjual dan pembeli yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda mengakibatkan terjadinya campur kode. Selain itu, status sosial juga menjadi salah satu

penyebabnya. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan dalam interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi juga menjadi hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian ini. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pendamping yang dicampurkan ke dalam bahasa Jawa menjadi fenomena yang sering terjadi di Pasar Sido Dadi. Untuk menghindari kesalahpahaman, penjual dan pembeli sering menggunakan campur kode untuk saling memahami maksud satu sama lain. Dalam interaksi antara penjual dan pembeli, campur kode terjadi bukan hanya semata-mata tetapi terdapat fungsi di balik penggunaannya. Misalnya, ketika tawar-menawar, menanyakan harga, memilih barang, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut tentang penggunaan campur kode yang terjadi di Pasar Sido Dadi. Oleh karena itu, peristiwa campur kode ini menjadi fokus utama penelitian, di mana penulis akan menyelidiki bentuk-bentuk campur kode yang umum digunakan oleh penjual dan pembeli dengan memahami fungsi dan pola campur kode. Dengan demikian, penelitian ini akan menguraikan bentuk, fungsi penggunaan, dan pola campur kode.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk campur kode dalam penggunaan bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi Kabupaten Tebo?
2. Apa sajakah fungsi penggunaan campur kode bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi Kabupaten Tebo?

3. Bagaimanakah pola campur kode bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi Kabupaten Tebo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi, Kabupaten Tebo.
2. Mendeskripsikan fungsi penggunaan campur kode bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi, Kabupaten Tebo.
3. Mendeskripsikan pola campur kode bahasa Jawa pada interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi, Kabupaten Tebo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah penjelasan tentang dua manfaat tersebut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dari segi manfaat teoritis, penelitian ini dapat memperluas sumber referensi tentang penggunaan campur kode dalam berkomunikasi dan membantu mengembangkan konsep sosiolinguistik yang berhubungan dengan campur kode.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan atau gambaran tentang bentuk, fungsi, dan pola campur kode bahasa Jawa dalam interaksi jual beli di Pasar Sido Dadi, Kabupaten Tebo. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan data dasar untuk penelitian berikutnya

yang akan melakukan penelitian serupa. Diharapkan pula, penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan bagi penulis, pembaca, dan bagi orang-orang yang tertarik dengan isu-isu bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, berikut adalah uraian manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain.

- a. Bagi penjual dan pembeli di Pasar Sido Dadi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu komunikasi di lingkungan pasar.
- b. Bagi mahasiswa, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan berpikir yang berguna bagi penelitian selanjutnya.